Jurnal Hukum Perlindungan Saksi dan Korban "Menghadapi Tantangan Cyberbullying: Dampak dan Solusi"

Theodora Kristina Boleng¹, Vinky Farera Pardede², Rinaldi Agusta Fahlevie³

^{1,2} Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

e-mail: theodoraboleng11@gmail.com¹, pinkanprdd15@gmail.com²,
rinaldifahlevie@gmail.com³

Abstrak

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin meresahkan dalam era digital saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan oleh cyberbullying terhadap individu, terutama remaja dan anak-anak, serta menyoroti berbagai solusi yang bisa diadopsi untuk mengatasi tantangan ini. Studi ini mempertimbangkan dampak emosional dan mental yang dihadapi korban cyberbullying, termasuk penurunan harga diri, kecemasan, depresi, dan bahaya perilaku berisiko lainnya. Dalam konteks ini, penelitian juga menyoroti konsekuensi sosial yang dihasilkan, seperti isolasi sosial dan gangguan dalam interaksi antarindividu. Langkah-langkah praktis termasuk pendidikan tentang kesadaran digital, pembentukan etika online, serta peran teknologi dalam melindungi individu dari serangan cyberbullying. Peran penting platform media sosial dan peran tanggung jawab mereka dalam memerangi cyberbullying juga menjadi sorotan utama. Studi ini menegaskan pentingnya peran pendidikan, kesadaran, dan dukungan bagi korban sebagai elemen penting dalam menghadapi tantangan ini. Penelitian ini berfungsi sebagai kontribusi dalam menyadarkan masyarakat akan seriusnya dampak cyberbullying dan mendukung perubahan menuju lingkungan online yang lebih sehat dan peduli.

Kata kunci: *Cyberbullying, Media Sosial, Korban*

Abstract

Cyberbullying is an increasingly disturbing phenomenon in the current digital era. This research explores the impact that cyberbullying has on individuals, especially teenagers and children, and highlights various solutions that can be adopted to overcome this challenge. This study considers the emotional and mental impacts that victims of cyberbullying face, including decreased self-esteem, anxiety, depression, and the dangers of other risky behaviors. In this context, research also highlights the resulting social consequences, such as social isolation and disruption in interactions between individuals. Practical steps include education about digital awareness, the formation of online ethics, as well as the role of technology in protecting individuals from cyberbullying attacks. The important role of social media platforms and their responsible role in fighting cyberbullying was also highlighted. This

study emphasizes the important role of education, awareness and support for victims as important elements in facing this challenge. This research serves as a contribution to making the public aware of the serious impact of cyberbullying and supporting changes towards a healthier and more caring online environment.

Keywords: *Cyberbullying, Social Media, Victims*

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin terkoneksi, internet telah menjadi lahan subur bagi interaksi sosial, pembelajaran, dan hiburan. Namun, seiring dengan kecanggihan teknologi, muncul pula fenomena yang mengkhawatirkan cyberbullying. Cyberbullying merujuk pada perilaku agresif dan merendahkan yang dilakukan melalui platform online, seperti media sosial, pesan instan, atau email.

Hal ini mencakup ancaman, penghinaan, pembagian informasi pribadi, dan penyebaran konten merugikan tentang individu tertentu. Menurut data dari berbagai penelitian, lebih dari setengah dari remaja dan anak-anak yang menggunakan internet telah mengalami bentuk-bentuk cyberbullying, dengan dampak yang merusak pada kesehatan mental dan emosional mereka. Selain itu, dunia digital yang terus berkembang menimbulkan tantangan baru dalam menangani cyberbullying.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami secara menyeluruh dampak yang ditimbulkan oleh cyberbullying, serta menjelajahi berbagai solusi yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan ini. Latar belakang ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang eskalasi masalah cyberbullying, menyajikan statistik atau data terbaru, dan menyoroti urgensi penanganan serta pentingnya menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Definisi dari Cyberbullying yaitu tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, tindakan perundungan di media sosial adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan yang menyebabkan timbulnya kerugian, tindakan yang selalu dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang. Cyberbullying selalu melibatkan suatu unsur hubungan yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan. Tidak hanya orang dewasa, kasus cyberbullying juga banyak menimpa anak dan remaja yang dilakukan secara online dan dapat terjadi selama 24 jam atau sepanjang waktu, terlebih anak-anak saat ini yang dikenal dengan generasi Z (digital native). Dari sisi positif, mereka senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka bisa berhubungan dengan orang banyak dalam satu waktu dan satu media. Misalnya, mereka biasa menanyakan ada atau tidaknya PR melalui grup WhatsApp, kemudian teman teman yang lain menanggapi hal tersebut. Selain itu mereka biasa membuat janji atau acara melalui grup tersebut.

Dari sisi negatifnya mereka akan menjadi orang yang individualistis, anti sosial, dan egois. Terlebih lagi penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh mereka. Tujuan pelaku bullying menggunakan WhatsApp adalah untuk mengintimidasi korbannya. Terkadang pelaku tidak segan-segan menyebutkan kata-kata kotor dan kasar kepada korban. Inilah suatu bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan peserta didik.

Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. Dapat dibayangkan jika seseorang di media sosial diserang menggunakan hate comment atau kata kasar yang dapat dibaca oleh semua orang yang terkoneksi dengannya, baik keluarga maupun kerabat. Tantangan yang sering dialami oleh korban cyberbullying dalam kasusnya terkait dengan keterbukaan. Ada rasa takut dan malu untuk korban bisa menceritakan kembali kejahatan yang telah dialami. Adanya rasa malu dan trauma menjadi salah satu alasan korban cyberbullying enggan melapor.

Hasil temuan perundungan di Indonesia, ditemukan tiga objek perundungan siber atau Cyberbullying selain yang ada pada individu yaitu menyangkut wilayah, agama, dan institusi atau profesi tertentu.

Berikut ini beberapa pokok permasalahan yang sering muncul terkait dengan cyberbullying, serta dampaknya pada korban:

1. Penghinaan dan Pelecehan: Korban cyberbullying sering kali mengalami penghinaan dan pelecehan secara verbal melalui pesan teks, komentar online, atau melalui media sosial. Hal ini dapat merusak harga diri dan kesehatan mental korban.
2. Isolasi Sosial: Korban cyberbullying cenderung merasa terisolasi secara sosial karena takut untuk berinteraksi dengan orang lain di dunia maya maupun dunia nyata. Mereka mungkin menghindari media sosial atau aktivitas online lainnya untuk menghindari perlakuan yang merugikan.
3. Gangguan Kesehatan Mental: Cyberbullying dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres psikologis. Korban mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri dan kesulitan berkonsentrasi dalam aktivitas sehari-hari.
4. Dampak pada Prestasi Akademik: Anak-anak dan remaja yang menjadi korban cyberbullying sering kali mengalami penurunan prestasi akademik karena kesulitan berkonsentrasi dan motivasi yang berkurang.
5. Resiko Kesehatan Fisik: Beberapa korban cyberbullying mungkin mengalami stres yang ekstrim, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur, sakit kepala, dan gangguan pencernaan.

Berikut adalah beberapa tujuan khusus yang mungkin ingin dicapai dalam penelitian tersebut:

1. Menganalisis Dampak Psikologis: Salah satu tujuan utama adalah untuk memahami dampak psikologis cyberbullying pada korban, termasuk pengaruhnya terhadap kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial.
2. Meneliti Faktor Risiko dan Pelindung: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang menjadi korban cyberbullying, serta faktor-faktor yang dapat melindungi individu dari menjadi korban atau pelaku.
3. Eksplorasi Terhadap Solusi yang Tepat: Penelitian ini akan mencari solusi yang efektif dalam mengatasi cyberbullying, termasuk kebijakan pencegahan dan intervensi yang dapat diterapkan di berbagai tingkatan, mulai dari level individu hingga level institusional dan masyarakat.

4. Menyusun Pedoman dan Rekomendasi: Berdasarkan temuan penelitian, tujuan selanjutnya adalah menyusun pedoman praktis dan rekomendasi kebijakan untuk membantu institusi, organisasi, dan individu dalam mengatasi masalah cyberbullying dengan lebih efektif.
5. Mendorong Kesadaran dan Pendidikan: Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cyberbullying dan pentingnya tindakan preventif serta pendidikan mengenai cara-cara menghadapi dan mengurangi kasus cyberbullying.

METODE

Dalam artikel yang membahas "Menghadapi Tantangan Cyberbullying: Dampak dan Solusi," metode penelitian bisa melibatkan beberapa pendekatan yang meliputi:

Studi Literatur

Melakukan tinjauan mendalam terhadap studi dan penelitian terkait tentang dampak cyberbullying pada kesehatan mental, efeknya terhadap individu, dan berbagai solusi yang telah diusulkan.

Survei atau Penelitian Kuantitatif

Melakukan survei atau penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat mengukur tingkat prevalensi cyberbullying, jenis-jenis cyberbullying yang umum terjadi, serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis.

Untuk melakukan survei atau penelitian kuantitatif terhadap permasalahan menghadapi tantangan cyberbullying, dampaknya, dan solusinya, yang dapat dilakukan adalah langkah-langkah berikut:

1. Pengembangan Kuesioner: Buat kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang berbagai aspek cyberbullying, termasuk frekuensi, jenis tindakan, dampak, serta persepsi dan pengalaman individu terhadap masalah tersebut. Pastikan kuesioner mencakup pertanyaan yang jelas, spesifik, dan relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penentuan Sampel: Tentukan populasi target dan pilih sampel yang representatif dari populasi tersebut. Anda dapat menggunakan metode sampel acak atau non-acak tergantung pada ketersediaan sumber daya dan karakteristik populasi yang diteliti.
3. Pengumpulan Data: Lakukan survei dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden yang telah dipilih. Ini dapat dilakukan secara online melalui platform survei atau secara langsung di tempat-tempat yang relevan, seperti sekolah, pusat komunitas, atau acara yang berkaitan.
4. Analisis Data: Setelah data terkumpul, lakukan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Anda dapat menggunakan metode analisis statistik seperti regresi, uji beda, atau analisis varians, tergantung pada jenis data dan pertanyaan penelitian.
5. Interpretasi Hasil: Interpretasikan hasil analisis dengan cermat untuk mengevaluasi temuan dan implikasinya terhadap pemahaman kita tentang cyberbullying, serta untuk merumuskan rekomendasi dan solusi yang tepat.

6. Pembuatan Laporan: Susun laporan penelitian yang mencakup gambaran umum tentang metodologi, temuan utama, analisis data, dan interpretasi hasil. Sertakan tabel, grafik, dan visualisasi data lainnya untuk mendukung temuan Anda.
7. Penyajian dan Diseminasi: Presentasikan hasil penelitian Anda kepada pemangku kepentingan yang relevan, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum. Pastikan untuk menyebarkan informasi secara luas untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat upaya dalam mengatasi masalah cyberbullying.

Wawancara atau Fokus Kelompok

Mengadakan wawancara dengan individu yang telah menjadi korban cyberbullying, para ahli, pendidik, atau perwakilan dari platform media sosial untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman mereka serta solusi yang mereka usulkan.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam melaksanakan wawancara atau fokus kelompok terhadap topik ini:

1. Penentuan Sasaran: Tentukan kelompok sasaran yang ingin Anda wawancarai atau fasilitasi dalam fokus kelompok. Ini bisa termasuk anak-anak, remaja, orang tua, pendidik, ahli psikologi, pekerja sosial, atau pihak berwenang yang terlibat dalam penanganan cyberbullying.
2. Pemilihan Peserta: Pilih peserta yang representatif dan bervariasi dari berbagai latar belakang dan pengalaman. Pastikan untuk memilih peserta yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait dengan cyberbullying, baik sebagai korban, pelaku, atau individu yang terlibat dalam penanganan masalah tersebut.
3. Pengembangan Pertanyaan: Siapkan daftar pertanyaan terstruktur yang mencakup berbagai aspek permasalahan, dampak, dan solusi terkait cyberbullying. Pertanyaan dapat mencakup pengalaman pribadi, pendapat tentang penyebab dan dampak cyberbullying, serta ide atau rekomendasi untuk mengatasi masalah tersebut.
4. Pelaksanaan Wawancara atau Fokus Kelompok: Lakukan wawancara individual atau sesi fokus kelompok sesuai dengan rencana yang telah disusun. Berikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan ide mereka tentang cyberbullying dengan bebas. Pastikan untuk mendengarkan dengan cermat dan mencatat poin-poin penting yang muncul.
5. Analisis Data: Setelah wawancara atau fokus kelompok selesai, analisis data yang telah terkumpul dengan cermat. Identifikasi pola-pola umum, tema-tema kunci, dan perspektif yang berbeda dari peserta.
6. Penyusunan Temuan: Susun temuan dari wawancara atau fokus kelompok menjadi laporan atau presentasi yang menyajikan hasil secara sistematis. Sertakan kutipan langsung dari peserta untuk memberikan konteks dan mendukung temuan Anda.
7. Pemantapan Rekomendasi: Berdasarkan temuan Anda, buat rekomendasi yang konkret dan praktis untuk mengatasi tantangan cyberbullying, mengurangi dampaknya, dan mempromosikan solusi yang efektif. Pastikan rekomendasi Anda dapat diimplementasikan dalam praktik.

8. Diseminasi Hasil: Bagikan hasil wawancara atau fokus kelompok kepada pemangku kepentingan terkait, seperti lembaga pendidikan, pihak berwenang, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan memperkuat upaya dalam menghadapi masalah cyberbullying.

Analisis Kasus Studi

Menganalisis kasus-kasus konkret tentang cyberbullying, baik yang telah diselesaikan maupun yang masih berlangsung, untuk memahami secara mendalam situasi, dampak, dan respons yang telah diberikan.

Metode-metode ini bisa digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari cyberbullying, mulai dari dampaknya hingga solusi-solusi yang bisa diadopsi untuk mengatasinya. Kombinasi dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Cyberbullying adalah istilah yang digunakan para saat seseorang atau kelompok dengan sengaja melukai orang lain baik dalam bentuk tulisan, visual atau gambar, dan/ komunikasi oral menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Cyberbullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara digital, seperti mengirim pesan teks atau email yang menghina, memposting komentar yang merendahkan di media sosial, atau menyebarkan rumor dan informasi palsu tentang seseorang secara online. Cyberbullying merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Cyberbullying sebagai transmisi dari pesan elektronik apapun baik secara tulisan, visual atau gambar, video dan/ komunikasi oral dengan niat yang disengajakan untuk menyakiti, menyiksa, atau mengintimidasi seseorang. Oleh karena itu perilaku cyberbullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. Agresif merupakan perilaku yang dengan sengaja ingin menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis

Perilaku ini dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun dan dengan mudah karena hanya mengharuskan seseorang dapat terhubung dengan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun beberapa karakteristik pelaku bullying, diantaranya adalah memiliki sikap positif terhadap kekerasan, impulsif, ingin mendominasi orang lain, dan kurang memiliki rasa empati. Cyber bullying yang berkepanjangan berpotensi mematikan rasa percaya diri anak, membuat anak menjadi murung, khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal karena tidak mampu mengatasi sendiri gangguan yang menyimpannya. Bullying ini dapat dilakukan secara fisik maupun non fisik. Bullying juga dapat dilakukan melalui apa saja baik melalui media sosial maupun dilakukan secara langsung. Hal ini dapat mengakibatkan pelajar malas atau trauma untuk pergi ke sekolah dan berinteraksi karena takut akan hal-hal seperti itu. Bahkan ada pula korban cyber bullying yang berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena tak tahan lagi diganggu. Namun, bisa juga si korban cyber bullying justru adalah anak yang populer, pintar, dan menonjol di sekolah sehingga membuat iri teman sebayanya yang menjadi pelaku. Beberapa contoh cyberbullying meliputi mengunggah foto atau video yang

memalukan tentang seseorang, menyebarkan gosip yang tidak benar, membuat akun palsu untuk mengejek atau menyerang seseorang, atau mengirim ancaman atau pesan intimidasi secara online. Tempat terjadinya cyberbullying bisa bermacam-macam, mulai dari media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, hingga aplikasi pesan seperti WhatsApp dan Snapchat. Selain itu, platform permainan online juga sering menjadi tempat terjadinya tindakan cyberbullying. Cyber bullying lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban. Ketika terjadi cyberbullying, penting untuk mengambil tindakan tanggap, termasuk melaporkan ke pihak yang berwenang, memblokir pelaku, dan memberikan dukungan kepada korban.

Menurut Olowais (Kowalski dkk, 2008:154), mengkategorikan karakteristik dari pelaku Cyberbullying antara lain ribadi yang dominan dan cenderung berusaha untuk memaksakan suatu hal, memiliki sifat pemarah atau tempramen, memiliki reaksi positif dalam sebuah tindakan kekerasan, kesulitan mengikuti aturan yang ada, memiliki sedikit empati, dan sering terlibat dalam tindakan agresi. Kowalski (2008:125) menjelaskan bahwa orang yang melakukan tindakan cyberbullying biasanya terjadi karena mereka merasa bosan dan memiliki pikiran bahwa dengan mengirimkan pesan yang bersifat negatif merupakan hal yang menyenangkan. Selain itu, terdapat juga orang-orang yang melakukan tindakan cyberbullying untuk menegaskan kekuasaan mereka terhadap sesuatu atau seseorang dan menyalurnya energi agresif yang mereka miliki serta mendapatkan kepuasan tersendiri setelah melakukan tindakan agresi tersebut.

Cyberbullying bisa memiliki dampak yang sangat serius pada korban, termasuk penurunan harga diri, stres, kecemasan, depresi, bahkan dalam kasus yang ekstrem, dapat menyebabkan pikiran untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Hal ini sering kali terjadi di lingkungan online yang terbuka, dan seringkali sulit bagi korban untuk menghindari atau melindungi diri dari serangan tersebut. Dampak psikologis dari cyberbullying baik kepada korban maupun pelaku sangat berbahaya. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah mereka memiliki tingkat kecemasan tinggi, tingkat depresi yang tinggi, meningkatnya masalah di sekolah maupun partisipasi dalam permasalahan perilaku di dunia nyata lainnya. Korban dari cyberbullying bahkan dapat memiliki gagasan untuk bunuh diri, mencoba melakukan percobaan bunuh diri hingga melakukan tindakan bunuh diri. Cyberbullying memiliki dampak yang serius pada kesehatan mental, emosional, dan sosial korban. Penanggulangan cyberbullying melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan tentang perilaku online yang aman dan bertanggung jawab, pembentukan kebijakan yang ketat terhadap pelaku cyberbullying, penegakan hukum terhadap tindakan cyberbullying, dukungan emosional dan psikologis bagi korban, serta promosi budaya online yang inklusif dan berempati.

Dampak Cyberbullying

Adapun beberapa dampaknya meliputi:

1. Kesehatan Mental yang Terpengaruh: Korban cyberbullying rentan mengalami stres berkepanjangan, kecemasan, dan depresi. Beberapa bahkan bisa mengalami gangguan makan, gangguan tidur, atau masalah kesehatan mental lainnya.
2. Penurunan Harga Diri: Serangan cyberbullying sering kali menyebabkan penurunan harga diri yang signifikan. Korban merasa rendah diri, meragukan kemampuan, dan merasa terisolasi.
3. Gangguan Emosional yang Mendalam: Korban dapat mengalami berbagai reaksi emosional seperti marah, sedih, putus asa, atau bahkan melarikan diri dari situasi sosial secara keseluruhan.
4. Gangguan Interaksi Sosial: Cyberbullying bisa mempengaruhi interaksi sosial korban. Mereka mungkin menghindari pertemuan dengan teman-teman atau bahkan mengalami kesulitan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat.
5. Prestasi Akademik yang Terpengaruh: Dalam beberapa kasus, korban cyberbullying dapat mengalami penurunan prestasi akademik karena gangguan psikologis yang mereka alami.
6. Resiko Kesehatan Mental Jangka Panjang: Dalam kasus yang parah, cyberbullying dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan mental jangka panjang seperti depresi berat, kecanduan, atau bahkan pemikiran untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri.
7. Perilaku Maladaptif: Dalam beberapa kasus, korban cyberbullying dapat mengembangkan perilaku maladaptif sebagai mekanisme koping, seperti penyalahgunaan zat, agresi, atau perilaku menyakiti diri sendiri.
8. Dampak pada Keluarga dan Hubungan Sosial: Tidak hanya korban yang terkena dampak, tetapi keluarga dan teman-teman korban juga dapat merasakan dampaknya. Orang tua mungkin mengalami stres dan kecemasan, sedangkan hubungan sosial korban bisa terganggu akibat isolasi atau perubahan perilaku.

Dampak-dampak ini tidak hanya berlangsung pada saat kejadian cyberbullying terjadi, tetapi bisa membawa pengaruh jangka panjang pada korban. Mereka memerlukan dukungan emosional dan bantuan yang tepat untuk membantu mereka pulih dan mengatasi dampak psikologis yang mungkin timbul.

Pengaruh Cyberbullying di media sosial berkontribusi terhadap perkembangan emosional remaja yaitu sebesar 31,36 persen dan 68,64 persen dipengaruhi oleh faktor yang lain. Tindakan cyberbullying pada media sosial facebook dipengaruhi oleh tiga hal yakni interaktivitas yakni seberapa besar proses interaksi diantara para pengguna facebook; konektivitas yakni berkaitan dengan kemampuan dan jangkauan akses diantara pengguna facebook. Keterangan dari responden remaja yang melakukan cyberbullying pada media facebook disampaikan melalui pesan-pesan yang bersifat verbal akan terasa kasar, vulgar dan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara non verbal, karena cyberbullying yang disampaikan dalam bentuk non verbal dapat dikemas dalam bentuk gambar, meme dan simbol-simbol lainnya sehingga tidak akan begitu terasa pada orang yang menerimanya. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan perilaku pelaku cyberbullying dalam melakukan aksinya, adalah faktor keluarga, diri sendiri dan lingkungan yang memiliki tingkat pengaruh cukup kuat dan signifikan. Analisis terhadap pengaruh

perlindungan digital, perlindungan sosial dan faktor diri sendiri juga berpengaruh pada perilaku korban.

Solusi Terhadap Cyberbullying

Menanggapi cyberbullying, ada beberapa solusi yang dapat diadopsi baik secara individu maupun dalam skala yang lebih luas:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Program pendidikan yang fokus pada kesadaran tentang cyberbullying bisa efektif. Ini melibatkan penyuluhan kepada remaja, anak-anak, dan orangtua tentang dampak cyberbullying serta bagaimana mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi perilaku tersebut.
2. Perlindungan di Platform Media Sosial: Platform media sosial perlu memiliki kebijakan yang jelas dan alat yang efektif untuk melaporkan dan mengatasi cyberbullying. Fitur-fitur seperti blokir, filter, dan laporan konten yang merugikan dapat membantu melindungi pengguna dari serangan cyberbullying.
3. Peran Orangtua dan Pengajar: Orangtua dan pengajar memiliki peran penting dalam mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anak-anak terkait penggunaan teknologi. Memberikan pendampingan yang baik dan mendukung pada anak-anak dalam menghadapi cyberbullying adalah kunci.
4. Pengembangan Etika Online: Mendorong budaya online yang lebih positif dengan mempromosikan etika digital yang baik. Hal ini termasuk menghormati privasi, mempromosikan kesopanan, dan membangun kesadaran tentang dampak dari kata-kata dan tindakan secara online.
5. Dukungan dan Sumber Daya bagi Korban: Menyediakan sumber daya dan dukungan yang mudah diakses bagi korban cyberbullying seperti layanan konseling, kelompok pendukung, atau akses ke informasi tentang hak-hak mereka.
6. Kolaborasi antar Pihak: Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan masyarakat luas diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh. Ini mencakup perumusan kebijakan yang efektif, penegakan hukum yang kuat, dan program-program pencegahan. Untuk mengatasi tantangan cyberbullying, beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan antara lain:
7. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan: Pendidikan tentang bahaya cyberbullying dan cara mengatasinya harus diperkenalkan kepada anak-anak, remaja, dan orang tua. Kampanye kesadaran di sekolah dan masyarakat dapat membantu mengurangi kasus cyberbullying.
8. Kebijakan dan Hukuman yang Ketat: Institusi, baik itu sekolah, platform media sosial, atau organisasi online lainnya, perlu menerapkan kebijakan yang jelas terkait dengan cyberbullying. Hukuman yang tegas harus diberlakukan terhadap pelaku cyberbullying untuk mencegah tindakan yang serupa di masa mendatang.
9. Dukungan Emosional dan Konseling: Korban cyberbullying membutuhkan dukungan emosional dan akses ke layanan konseling untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari pengalaman tersebut.

10. Kolaborasi antara Orang Tua dan Sekolah: Orang tua dan sekolah perlu bekerja sama untuk memantau aktivitas online anak-anak dan memberikan bimbingan tentang penggunaan yang aman dan bertanggung jawab terhadap teknologi.
11. Pengembangan Keterampilan Diri: Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak dan remaja dapat membantu mereka mengatasi cyberbullying dengan lebih efektif, seperti cara mengelola konflik dan meningkatkan harga diri.

Tidak ada solusi tunggal yang dapat menyelesaikan masalah cyberbullying, tetapi kombinasi dari berbagai pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman, ramah, dan peduli terhadap kesejahteraan psikologis semua pengguna. Kowalski dkk (2008:127-136) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk dari Cyberbullying itu sendiri, yaitu:

1. Flaming adalah sebuah tindakan mengirimkan pesan teks yang mengandung pesan pesan kasar dan juga frontal. Pemrosesan seperti itu biasanya terjadi pada obrolan grup di sosial media, seperti mengirimkan gambar atau kalimat yang bertujuan untuk menghina orang yang dituju.
2. Harassment mengacu pada pengiriman pesan secara terus-menerus yang memiliki maksud untuk melecehkan dengan perkataan yang tidak sopan yang ditujukan kepada orang lain melalui email, pesan singkat, atau pesan teks di jejaring sosial. Harassment sendiri dianggap sebagai hasil dari perilaku flaming yang berlanjut atau berkepanjangan.
3. Denigration adalah perilaku mengumbar kejelekan atau aib orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan reputasi serta nama baik dari orang yang menjadi sasaran. Denigration merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan fakta atau hal yang sebenarnya terjadi, contohnya adalah dengan menyebarkan sebuah foto yang telah diubah terlebih dahulu agar tidak sesuai dengan kebenarannya.
4. Impersonation merupakan sebuah tindakan di mana seseorang akan berpura pura menjadi orang lain serta mengirimkan status maupun pesan yang buruk atas nama orang yang dijadikan sebagai target sasaran.
5. Outing and trickery memiliki makna yang sedikit berbeda namun memiliki tujuan yang serupa. Outing merupakan sebuah tindakan di mana orang tersebut menyebarkan rahasia atau gambar pribadi yang dimiliki oleh orang lain, sedangkan trickery adalah sebuah tindakan membujuk seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah rahasia atau gambar pribadi korban yang dituju.
6. Exclusion adalah sebuah tindakan mengeluarkan dan memojokkan seseorang dari sebuah grup online secara kejam dan disengaja.
7. Cyberstalking merupakan sebuah tindakan menguntit seseorang pada media berbasis online serta mengirimkan pesan yang mengandung sebuah ancaman yang bertujuan untuk mengintimidasi orang yang dituju secara berulang-ulang.

Penerapan Sanksi Hukum

Penerapan sanksi hukum terhadap kasus cyberbullying merupakan langkah penting dalam melindungi korban, mencegah tindakan yang merugikan, dan memberikan efek jera kepada pelaku. Payung hukum yang mengatur tentang cyberbullying di Indonesia adalah

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan perubahannya. Terdapat beberapa pasal dalam UU ITE yang relevan dengan cyberbullying, yakni:

- Pasal 27 ayat (3) UU ITE: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”
- Pasal 27 ayat (4) UU ITE: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman.”
- Pasal 28 ayat (2) UU ITE: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).”
- Pasal 29 UU ITE: “Dalam hal informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik memiliki muatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dan Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) merupakan hasil pengolahan dari informasi elektronik lainnya atau dokumen elektronik lainnya maka setiap orang yang melakukan pengolahan tersebut dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam penerapan sanksi hukum terhadap kasus cyberbullying:

1. Penegakan Undang-Undang yang Tepat: Pastikan ada undang-undang yang jelas dan terkait yang mengatur tindakan cyberbullying. Hal ini dapat mencakup undang-undang yang mengatur tentang penghinaan, pelecehan, pencemaran nama baik, atau undang-undang khusus yang menangani cyberbullying.
2. Penyelidikan dan Pengumpulan Bukti: Lakukan penyelidikan menyeluruh terhadap kasus cyberbullying untuk mengumpulkan bukti yang cukup. Ini dapat mencakup mencari dan menganalisis pesan teks, email, atau konten online lainnya, serta wawancara dengan korban, saksi, dan pelaku potensial.
3. Penyusunan Dakwaan dan Tuntutan Hukum: Setelah bukti-bukti terkumpul, penyusunlah dakwaan dan tuntutan hukum yang jelas dan konkret terhadap pelaku cyberbullying. Pastikan untuk menyertakan informasi yang tepat tentang tindakan yang dilakukan, waktu dan tempat kejadian, serta dampak yang ditimbulkan.
4. Pengadilan dan Peradilan yang Adil: Bawa kasus ke pengadilan dan pastikan proses peradilan berjalan dengan adil dan transparan. Berikan kesempatan bagi korban dan pelaku untuk menyampaikan bukti dan argumen mereka, dan pastikan putusan diambil berdasarkan hukum yang berlaku.
5. Penerapan Sanksi yang Tepat: Jika terbukti bersalah, berikan sanksi yang sesuai kepada pelaku cyberbullying. Ini dapat mencakup denda, hukuman penjara, atau

hukuman lainnya yang sesuai dengan tingkat pelanggaran dan dampak yang ditimbulkan.

6. Edukasi dan Rehabilitasi: Selain memberikan sanksi, penting juga untuk memberikan edukasi dan rehabilitasi kepada pelaku cyberbullying agar mereka dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mencegah terulangnya perilaku yang merugikan di masa mendatang.
7. Pemantauan dan Tindak Lanjut: Setelah penerapan sanksi, lakukan pemantauan terhadap pelaku untuk memastikan bahwa mereka mematuhi sanksi yang telah ditetapkan. Lakukan tindak lanjut jika diperlukan untuk memastikan kepatuhan dan mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

SIMPULAN

Cyber bullying merupakan sebuah fenomena baru dari perkembangan teknologi komunikasi. Pada kondisi sekarang, hal tersebut didefinisikan sebagai sebuah perbuatan menyakiti yang disengaja dan diulang-ulang melalui penggunaan komputer, telepon selular dan peralatan elektronik lainnya yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dimana seseorang yang menjadi korban tidak bisa membela dirinya sendiri. Tujuannya adalah untuk mempermalukan, mengolok-olok, mengancam, mengintimidasi dalam rangka menegaskan kekuasaan dan kontrol atas korban tersebut. Bullying selalu saja berurusan dengan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan. Bullying tidak pernah menjadi persoalan konflik pribadi. Cyberbullying menggunakan alat perantara seperti handphone, atau media social untuk mengintimidasi seseorang, sedangkan bullying tidak menggunakan perantara namun langsung bertemu atau berhadapan dengan korban. Masalah cyberbullying ini muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan munculnya media sosial, yang sering diakses. Selain itu pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membimbing dan mendukung anak-anak dan remaja dalam penggunaan yang bertanggung jawab terhadap teknologi serta memberikan dukungan emosional ketika mereka mengalami cyberbullying. Dan Tindakan tanggap dan penegakan hukum penting untuk memberlakukan kebijakan yang ketat terhadap cyberbullying dan menegakkan hukum terhadap pelaku. Korban cyberbullying juga harus mendapatkan akses ke dukungan psikologis dan layanan konseling yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

<https://itjen.kemdikbud.go.id/>

- Ayas, T. (2014). Prediction of Cyberbullying with Respect to Depression, Anxiety, and Gender Variables. *Online Journal of Technology Addiction & Cyberbullying*, 1, 1-17.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring Cyberbullying: Implications for Research. *Aggression and Violent Behavior*, 1-6.
- Karina, Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurusan Ilmu Kel. & Kons.*, 6(1), 20-29.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2014). *Social Psychology* (8th ed.). New Jersey: Pearson Education.

- Winoto, Y. (2019). Remaja Dan Pandangannya Terhadap Cyberbullying Pada Media Facebook. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 121.
- Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.)